



## Interferensi Sintaksis Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri SLA

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Bambang Hermanto<sup>2</sup>

wahyunisri0695@gmail.com<sup>1</sup>, hermantobambang550@yahoo.com<sup>2</sup>

Institut Kariman Wirayudha, Sumenep<sup>1,2</sup>

Diterima Redaksi: 19-12-2025 | Selesai Revisi: 29-12-2025 | Diterbitkan Online: 30-12-2025

### Abstract

This study examines the syntactic interference of the Madurese language in the Arabic conversations of students at the Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah (SLA) institution under the Annuqayah Islamic Boarding School, Sumenep, Madura. The aim of this research is to describe the forms of syntactic interference that appear in students' bilingual speech when using Arabic as a second language. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical research design. The data used in this study are primary linguistic data in the form of students' spoken utterances and daily Arabic conversations that contain syntactic deviations influenced by Madurese structures. Data were collected through the conversational method (cakap method) using non-participant observation and tapping techniques, supported by audio recording and note-taking. A total of 16 interference cases were identified and analyzed. Data analysis was conducted using Error Analysis within a sociolinguistic framework, focusing on syntactic aspects through the stages of data reduction, classification, analysis, and inductive conclusion drawing. The findings reveal four forms of syntactic interference: (1) changes in word formation, (2) omission of sentence elements, (3) errors in phrase formation, and (4) errors in sentence structure. The contributing factors include students' bilingualism and the tendency to transfer linguistic behavior from their first language (Madurese) into Arabic as the second language.

**Keywords:** Syntactic Interference, Madurese Language, Arabic Language, Error Analysis, Bilingual Speech..

## **Pendahuluan**

Bahasa Arab sudah dipelajari disatuan pendidikan baik sekolah formal, madrasah dan di pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan bahasa asing adalah lembaga *Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah* (selanjutnya disingkat SLA) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah. Para santri yang tergabung dalam lembaga tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akan tetapi para santri yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah para santri yang sudah lulus tes uji yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab (Sorf dan Nahwu). Sementara bahasa Indonesia dan bahasa Madura adalah sebagai bahasa II dan I (bahasa Ibu).

Bahasa Arab komunikatif yang digunakan di lembaga SLA Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri mengalami perubahan bentuk dari penggunaan penutur asli. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa antara bahasa yang wajib digunakan yaitu bahasa Arab dengan bahasa Ibu yang dibawa oleh masing-masing para santri anggota SLA yang mayoritas berlatar belakang budaya Madura. Seorang penutur bahasa Arab yang berbahasa Ibu Madura sering memindahkan unsur bahasa Madura ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Dengan demikian, karena adanya peristiwa kontak bahasa tersebut maka menyebabkan kekacauan penggunaan bahasa dan penyimpangan bahasa, yang disebut dengan istilah interferensi.<sup>1</sup> Adanya peristiwa interferensi menimbulkan kerancuan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu akibat yang logis bahwa interferensi seharusnya dihindari atau bahkan ditiadakan. Oleh karena itu seorang penutur akan lebih dimengerti ketika menggunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa asing.

Dari data yang penulis peroleh dari anggota SLA dalam menggunakan bahasa Arab tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa Ibu. Maka percakapan dan komunikasi sehari-hari para santri anggota SLA masih banyak pengaruh pemakaian dari bahasa Madura. Struktur bahasa Madura masuk dalam komunikasi mereka. Dari data yang penulis peroleh dari anggota SLA dalam menggunakan bahasa Arab tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa Ibu. Maka percakapan dan komunikasi sehari-hari para

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Taringan & Djago Taringan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2011).

santri anggota SLA masih banyak pengaruh pemakaian dari bahasa Madura. Struktur bahasa Madura masuk dalam komunikasi mereka dan masih menggunakan struktur bahasa Madura. Seperti contoh kalimat berikut yang masih berstruktur bahasa Madura “*Bekna mare ngakan/ Kamu sudah makan?*”, mereka mengatakan *Anti khalās akul?*”, seharusnya mereka mengungkapkannya dengan ungkapan “*hal akalti?*”.<sup>2</sup>

Fenomena tersebut secara tidak langsung menimbulkan dampak yang kurang baik akibat penerapan struktur bahasa Madura ke dalam komunikasi berbahasa Arab. Oleh karena itu, dari contoh data di atas menurut penulis perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis interferensi sintaksis bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini para pembelajar khususnya para santri anggota SLA dapat mengetahui bahasa Arab yang baik agar tidak terjadi interferensi dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dengan penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan rujukan bagi para pelajar khususnya para pelajar bahasa Arab yaitu untuk lebih teliti dalam belajar maupun mengajarkan bahasa Arab. Sehingga dapat mengurangi terjadinya peristiwa interferensi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa fenomena kebahasaan dalam tuturan bilingual yang berlangsung secara alamiah, sehingga analisisnya berfokus pada deskripsi pola, bentuk penyimpangan, dan interpretasi struktur bahasa, bukan pengujian statistic.<sup>3</sup>

Objek penelitian ini adalah interferensi sintaksis Bahasa Madura (L1) dalam percakapan lisan Bahasa Arab (L2) pada santri anggota lembaga Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah (SLA) di Pondok Pesantren Annuqayah, daerah Lubangsa Putri, Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura. Populasi penelitian mencakup seluruh santri anggota SLA yang aktif berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua dan Bahasa Madura sebagai bahasa ibu, yang membentuk komunitas tutur

---

<sup>2</sup> Wawancara penulis dengan Sri Astuti selaku Penasehat lembaga SLA Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Putri pada tanggal 27 Juni 2025 pukul 08.30 WIB..

<sup>3</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tehniknya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm: 95.

bilingual yang stabil.<sup>4</sup> Sampel atau data penelitian diambil secara purposive sampling (sampel bertujuan), yakni sebanyak 16 tuturan lisan yang secara eksplisit mengandung interferensi sintaksis. Dalam penelitian linguistik kualitatif, teknik purposive sampling menekankan keterwakilan relevansi struktur data, bukan representasi jumlah responden secara numeric.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap (elicitation method), yaitu interaksi percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh tuturan yang autentik. Metode ini dijabarkan melalui beberapa teknik. Pertama, teknik simak sadap, peneliti menyadap percakapan spontan tanpa intervensi. Kedua, simak bebas libat cakap: peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan, hanya mengamati. Ketiga, rekam-catat: tuturan direkam menggunakan audio, lalu dicatat dan ditranskripsikan untuk diklasifikasi. Dan keempat, cakap tak bersemuka: data tambahan diperoleh dari percakapan berbentuk tulisan/teks sebagai data pendukung, namun fokus utama tetap pada data lisan.<sup>5</sup> Analisis data menggunakan Analisis Kesalahan Berbahasa (Error Analysis/EA) dalam perspektif sosiolinguistik. EA digunakan untuk mengidentifikasi, memberi kode, mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan kesalahan struktur sintaksis L2 akibat transfer dominan dari L1.<sup>6</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Interferensi kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang disebut dengan gangguan.<sup>7</sup> Interferensi, secara umum diartikan sebagai percampuran dalam kajian bahasa. Yang dimaksud dengan percampuran yaitu bercampurnya dua bahasa dan saling mempengaruhi antara keduanya. Selain itu kata interferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai gangguan dan campur tangan serta disebut dengan adanya unsur serapan yang masuk ke bahasa lain dan bersiat melanggar kaidah bahasa yang menyerap.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Nababan, P.W.J, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (1991), hlm. 32–36.

<sup>5</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tehniknya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

<sup>6</sup> Tarigan, Henry Guntur & Tarigan, Djago, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung (2011): Angkasa, hlm. 5–12.

<sup>7</sup> Abdulhayi dkk, *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm: 8.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm: 438.

Pertama kali istilah interferensi digunakan oleh Weinreich, yaitu untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa karena adanya sentuhan unsur-unsur bahasa lain yang masuk pada bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yang bilingual, yang dimaksud dengan penutur yang bilingual yaitu seorang penutur dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan seorang penutur yang multilingual yaitu seorang penutur yang menggunakan lebih dari dua bahasa yang digunakannya secara bergantian. Untuk lebih jelasnya terkait dengan peristiwa interferensi, Weinreich mengungkapkan maksud dari peristiwa interferensi, yaitu: *"Those instances of deviation from the of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language"*.<sup>9</sup>

Yang dimaksud dari ungkapan di atas yaitu: jika ada suatu penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan, yang disebabkan kedekatannya dengan suatu bahasa yang lain sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Maka sebagai konsekuensinya sebagai penutur yang dwibahasawan harus bisa menyamakan unsur-unsur yang ada dengan bahasa lain.

Kemudian selain Weinreich, Nababan juga mempunyai istilah mengenai interferensi. Nababan mengatakan bahwa peristiwa interferensi merupakan suatu perlakuan (*performance interference*) dan interferensi sistemik (*systemic interference*). *Pertama*, interferensi sebagai perlakuan yaitu hal tersebut sering terjadi pada kedwibahasaan yang sedang belajar bahasa kedua. Sedangkan yang *kedua*, interferensi sistemik tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa kedua atau bahasa yang lain.<sup>10</sup> Akan tetapi dalam kajian sosiolinguistik yang banyak dibahas dan dijadikan rujukan adalah interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah perubahan sistem bahasa baik dari fonologi, morfologi dan sintaksis

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa sendiri atau bahasa Ibu ketika menggunakan bahasa lain atau bahasa yang sedang dipelajari. Seperti halnya dalam penelitian ini yaitu para santri anggota SLA menggunakan

---

<sup>9</sup> Uriel Weinreich, *Language In Contact: Findings And Problems* (New York: The Hague Mouton, 1970), hlm: 1.

<sup>10</sup> P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm: 35.

unsur bahasa Madura pada saat menggunakan bahasa Arab atau bahasa yang mereka pelajari. Memang pada kenyataannya unsur-unsur bahasa Madura ada yang sama, tetapi juga ada yang tidak sama. Sebab itu, unsur-unsur yang tidak sama itulah yang menyebabkan adanya kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan itulah yang dimaksud dengan interferensi, selain itu kesalahan itulah yang menjadi penyebab interferensi. Fenomena interferensi tersebut bisa terjadi pada bahasa lisan dan tulisan namun sudah dijelaskan pada bagian awal bahwa penelitian penulis di sini lebih fokus pada bahasa lisan yaitu berupa struktur percakapan para santri anggota SLA.

### **1. Interferensi Sintaksis**

Interferensi tersebut terjadi apabila struktur bahasa lain yaitu bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul digunakan ketika membentuk kalimat bahasa yang digunakan. Unsur-unsur kalimatnya itu berupa kata, frasa, dan klausa.

Adapun peristiwa interferensi sintaksis ini terjadi jika struktur bahasa lain misalnya bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul digunakan ketika dalam membentuk kalimat yang akan digunakan. Penyerapan unsur-unsur kalimatnya yaitu bisa berupa kata frasa, kata, dan klausa.<sup>11</sup>

Dari beberapa uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa interferensi itu terjadi akibat aspek kebahasaan. Selain itu secara garis besar penulis juga menyimpulkan bahwa interferensi terbagi menjadi empat aspek yaitu, dari sistem fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan bahasan penelitian pada sistem sintaksis.

### **2. Sistem Sintaksis**

Adapun keunikan yang terdapat pada aspek sintaksis yang dimiliki bahasa Madura di antaranya yaitu:

*Pertama*, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Arab yaitu tidak mengenal kata ganti orang ketiga. Yang dimaksud yaitu orang Madura tidak pernah mengenal istilah khusus sebutan kata ganti orang ketiga (pronomina orang ketiga), seperti 'ia' atau 'dia'. Akan tetapi orang Madura lebih memilih menggunakan nama benda atau pelakunya. Seperti "Budi ajhelen santak" (Budi berjalan kencang), tidak ada kelas kata

---

<sup>11</sup> Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm: 123.

yang dapat menggantikan kata Budi selain pronomina nama benda atau pelaku yang lain.

*Kedua*, konstruksi posesif dalam bahasa Indonesia lpronominal persona selalu diletakkan setelah nominal. Namun dalam bahasa Madura berbeda (kebalikannya), seperti “rumahku” (rumah:non, ku:pro) menjadi “tang roma” (tang:pro, roma:non).

*Ketiga*, imperatif dalam bahasa Indonesia biasanya lverbanyal berbentuk pasif, sedangkan dalam bahasa Madura verbanya berupa bentuk aktif, seperti: “mari diminum” (diminum:pas) menjadi “mara enom” (enom:aktif).

Contoh lain yaitu peran frasa verba dalam kalimat, yang ldimaksudl dengan frasa verba yaitu yang berwujud kata kerja baik itu berupa verba transitif, intransitif, maupun ditransitif. Adapun peran frasa verba dalam kalimat (kalimat yang predikatnya bukan kata kerja) dapat menduduki fungsi subjek, seperti “ngeco’ sepedo” (mencuri sepeda) dalam kalimat “ngeco’ sepedo” menduduki fungsi subjek selain itu juga seperti: “ngakan ros terrosan malempo ka oreng” (terus menerus makan menggemukkan): ngakan ros terrosan: S, malempo ka oreng: P.<sup>12</sup>

Selain dari contoh di atas terdapat adanya frasa bahasa Madura yang wajib menggunakan sufiks pada akhiran frasa, seperti “alekna sengko” (adiknya saya) dan “nasibbā sengko” (nasibnya saya). Dalam bahasa Madura pemakain akhiran -na pada frasa “alekna sengko” dan akhiran -bā dalam frasa “nasibbā sengko” bersifat wajib. Berbeda halnya dengan bahasa lain misalnya dalam bahasa Indonesia pemakaian-nya (penanda hubungan milik) tidak perlu digunakan.<sup>13</sup> Selain itu penanda hubungan milik juga dalam bahasa Arab tidak wajib digunakan. Tetapi yang penulis temukan dalam percakapan bahasa Arab para santri anggota SLA menggunakan penanda hubungan milik tersebut, seperti ketika mengungkapkan kata

---

<sup>12</sup> Iqbal Nurul Azhar, “Frasa Verbal Bahasa Madura, Jurnal: Prosodi,” *Prosodi* 6, no. 2 (n.d.): 5–87.

<sup>13</sup> Dwi Agus Setiawan, *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pegelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura*, Jurnal *Pancaran*, Vol. 5, No. 3, Agustus 2016, hlm. 26..



“andikna jeroa” (milik dia) dan “andikna engkok (milikku) diucapkan dengan ملكها، ملكي.

### 3. Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri

Data yang penulis temukan banyak sekali, dalam analisis penulis hanya memberikan beberapa contoh yang sekiranya dapat mewakili bentuk-bentuk interferensi sintaksis para santri anggota SLA. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan memaparkan analisis dari data interferensi sintaksis yang ditemukan.

#### a. Perubahan Pembentukan Kata

Dalam penelitian ini, penulis menemukan satu kesalahan yaitu mengalami kesalahan dalam pembentukan *fi'il nahi*. Yang dimaksud dengan *fi'il nahi* atau “kata kerja larangan” adalah bentuk negatif dan *fi'il amr*.<sup>14</sup> Berikut ini beberapa bentuk kesalahan dalam pembentukan *fi'il nahi*.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	لا تكلمت كذلك /lā takalalmti/ <sup>15</sup>	لا تتكلم كذلك /lā tatakallamī/	Jhe' acaca/ jangan berbicara (kamu pr)

Pada contoh kalimat di atas, terjadi kesalahan pembentukan *fi'il nahi* dengan negasi لا /lā/. Dalam kaidah bahasa Arab setelah adanya negasi لا /lā/ untuk kalimat larangan harus menggunakan *fi'il* yang berbentuk *amr*. Untuk membentuk *fi'il nahi*, perlu menambahkan *harf* لا (jangan) dan memasukkan *harf* ت di awal *fi'il amr*.<sup>16</sup> Namun dalam contoh kalimat di atas tidak menggunakan *fi'il amr* tetapi *fi'il māḍi*.

#### b. Penghilangan Unsur Kalimat

<sup>14</sup> Arabindo CD-ROM, “Beajar Bahasa Arab Untuk Orang Arab Indonesia,” 2007.

<sup>15</sup> Rohman, “Transkrip Data Wawancara Para Santri Anggota SLA” (Pamekasan, n.d.)  
Pada tanggal 21 Juni 2025 pukul 19.35 WIB..

<sup>16</sup> CD-ROM, “Beajar Bahasa Arab Untuk Orang Arab Indonesia.”



Adapun kalimat yang mengalami penghilangan unsur berarti kalimat yang tidak lengkap. Di bawah ini penulis akan menguraikan bentuk penghilangan salah satu unsur kalimat yang dilakukan oleh para santri anggota SLA.

#### 1. Penghilangan Subyek

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan memberikan beberapa contoh kalimat yang subjeknya hilang.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	خلاص لا؟ /khalāṣ lā/	هل إنتهيت؟ /hal intahaiti/	Mare apa enjek?/ apakah kamu sudah
2	خلاص أختي <sup>17</sup> /khalāṣ ukhty/	إنتهيت أختي Intahaitu ukhty/	Marelah engko' ukhty/ saya sudah selesai ukhty

Contoh dari kalimat no.1 di atas, merupakan kalimat tanya yang tidak menyebutkan subyek dan kata tanyanya. Dalam suatu bahasa percakapan ungkapan seperti kalimat tersebut sudah bisa digunakan walaupun tidak menyebutkan kata tanya dan subyeknya, karena adanya kefahaman antara pembicara dengan lawan bicara. Bentuk ungkapan seperti dalam contoh no. 1 di atas sangat wajar untuk orang Madura, yang artinya adalah “mare enjek/ sudah belum”. Namun dalam bahasa Arab, ungkapan pada kalimat خلاص لا؟ /khalas lā/ akan berpengaruh pada ketidakfahaman lawan bicara. Untuk itu, kalimat bahasa خلاص لا؟ /khalas lā/ di atas perlu diberi subyek dan kata tanya agar kalimat tersebut menjadi kalimat tanya yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, yaitu dapat diganti dengan kalimat هل إنتهيت؟ /hal intahaiti?/.

Kemudian contoh kalimat no.2 di atas, adalah kalimat berita yang hanya mempunyai predikat dan obyek, yaitu خلاص أختي /khalās ukhty/ atau “marelah

<sup>17</sup> Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, pada tanggal 23 Juni 2025 pukul 14.15 WIB, Kode: PSAS 5.

*engko' ukhty/ saya sudah selesai ukhty*". Contoh percakapan seperti kalimat di atas sudah biasa digunakan, walaupun tidak menyebutkan subjeknya. Bentuk ungkapan seperti dalam contoh kalimat no. 2 di atas sangat wajar untuk orang Madura, yang artinya "*marelah engko' ukhty/ saya sudah selesai ukhty*". Dalam bahasa Arab, penghilangan subjek seperti ini tidak umum dilakukan. Untuk itu, ungkapan خلاص أختي /*khalas ukhty*/ tersebut dapat diungkapkan dengan kalimat lain sehingga menjadi إنتهيت أختي /*intahaitu ukhty*/.

## 2. Penghilangan Predikat

Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis akan memberikan satu contoh kalimat yang predikatnya hilang.

No	Interferensi	Disempurnakan	Artinya
1	أنا معك فقط <sup>18</sup> /anā ma'aki faqoṭ/  	أنا أكل معك فقط anā akulu ma'aki faqoṭ/  	Engkok ben bekna bhai/saya sama kamu saja. Disempurnakan menjadi saya makan sama kamu saja

Contoh kalimat di atas terdiri dari subjek dan objek. Dalam kalimat tersebut ada unsur kalimat yang hilang, yaitu predikat. Penghilangan salah satu unsur dalam kalimat di atas menyebabkan kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, kalimat أنا معك فقط /*anā ma'aki faqoṭ*/ dapat dilengkapi dengan predikat yang tentunya sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Maka kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan predikat, yaitu أكل /*akulu*/ yang artinya "ngakan/makan". Kata tersebut sesuai untuk konteks pembicaraan yaitu kata sesudahnya معك فقط /*ma'aki faqoṭ*/.

<sup>18</sup> Sri Wahyuni, "Interferensi Gramatika Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus Anggota Syu'bah Al-Lughah Al-Arabiyah / SA/ Daerah Lubangsa Putri PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 10, no. No .1, Oktober 2018 (2018): 54. Lihat: Rekaman, Kode PSAS 6..

### 3. Penghilangan Kata Tanya

Untuk itu, di bawah ini penulis akan memberikan beberapa contoh kalimat-kalimat yang hilang kata tanya.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	هذا صحيح لا؟ /haža šohih lā/ 19	هل هذا صحيح أم لا؟ /hal haža šohih am lā/	Area teppak apa enjek?/ apakah ini benar apa tidak?
2	أنت خلاص؟ /anti khalās?/	هل إنتهيت؟ /hal intahaiti?/	Apa bekna mare?/ apakah kamu sudah?
3	هذا عندك؟ /haža 'indaki?/	هل هذا عندك؟ /hal haža 'indaki?/	Apa area andikna benka?/ apakah ini punya kamu (pr)?

Kalimat no. 1, 2 dan no. 3 di atas merupakan kalimat tanya, tetapi tidak diawali dengan kata tanya (*adawāt istifhām*). Kedua kalimat tersebut, jika dilihat dari lstrukturnya, bukanlah kalimat yang baik dan benar karena tidak didahului kata tanya (*adawāt istifhām*).

#### c. Kesalahan Pembentukan Frasa

Suatu frasa dalam bahasa Arab dan bahasa Madura memiliki pola-pola yang berbeda, sehingga ada kemungkinan terjadi kekeliruan penggunaannya oleh para santri anggota SLA. Untuk itu, di bawah ini penulis akan menguraikan penjelasan lebih lanjut.

##### 1. Kesalahan Pembentukan *Nā'at Man'ūt*

Yang dimaksud dengan *nā'at* adalah lafal atau kata yang menerangkan sifat bagi kata sebelumnya. Sedangkan, kata yang disifati itu dinamakan *man'ūt*. *Nā'at* (kata sifat) selalu mengikuti *man'ut* (kata yang disifati)-nya dalam hal *rafa'*, *nasab*, dan *jar*-nya, serta dalam hal *ma'rifah*, *nakirah muzakar*

<sup>19</sup> Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1."

dan *mu'anaṣnya*.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung unsur frasa, namun tidak diungkapkan dengan benar. Misalnya seperti kalimat di bawah ini:

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	درس الخامس /darsu al-khomis	الدرس الخامس /ad-darsu al-khomis/	Pangajheren se-kalema'/Pelajaran yang kelima
2	باب الأوّل /bābu al-awwāl/	الباب الأوّل /al-bābu al-awwāl/	Bagien se pertama /bab yang kesatu
3	رقم الرابع <sup>21</sup> /roqmu ar-rābi/	الرقم الرابع /ar-roqmu ar-rābi/	Pangajheren se-empak/ Nomor yang keempat

Ketiga contoh kalimat-kalimat di atas, ketiga frasa tersebut diungkapkan dengan tidak tepat, karena tidak sesuai antara kata pertama yang disebut *man'ūt*, dan kata kedua yang disebut *nā'at*. Ketidaksesuaian antara *man'ūt* dan *nā'at* dalam hal kata yang tertentu (*ma'rifah*) dan tak tertentu (*nakirah*). Agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, seharusnya frasa tersebut dibentuk menjadi *الدرس الخامس* /ad-darsu al-khomis/ dan *الرقم الرابع* /ar-roqmu ar-rābi/.

Dalam aturan kaidah bahasa Arab *nā'at* dan *man'ūt* harus sesuai dalam *hāl* nya dalam *hāl rāfa'*, *nasab*, dan *jar-nya*, serta dalam *ma'rifah*, *nakirah*, *muzakar*, dan *mu'anaṣnya*. Sedangkan dalam bahasa Madura tidak terdapat aturan tersebut. Sehingga para santri anggota SLA sering tidak memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Madura.

## 2. Kesalahan Pembentukan Numeral

<sup>20</sup> Idrus H. Alkaf, *Cara Cepat Dan Mudah Belajar Sendiri Bahasa Arab*, Cet. Ke-4 (Bandung: Hasymi) hlm,251-253..

<sup>21</sup> Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1"

Adapun contoh kalimat di bawah ini merupakan salah satu yang menunjukkan terjadinya interferensi dalam pembentukan frasa *Numeral*.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	أربعة مترادفات <sup>22</sup> /arba'atu mutarādifāt/	أربع مترادفات /arba'u mutarādifāt/	Tello' mufraradat/ tiga mufradat

Frase numeral pada contoh kalimat di atas yaitu أربعة مترادفات /arba'atu mutarādifāt/ memiliki aturan tentang polaritas (sifat yang berlawanan) yang berlaku untuk angka 3-10 dalam hubungan dengan isim yang sedang dihitung, yakni sebelum sebuah kata berjenis *muḥakkak* harus muncul angka dalam bentuk *mu'annaḥ*, dan sebelum sebuah kata *mu'annaḥ* harus muncul angka dalam bentuk *muḥakkak*. Dalam kalimat أربعة مترادفات /arba'atu mutarādifāt/, frasa tersebut diungkapkan dengan tidak tepat, karena 'adad dalam frasa tersebut berjenis *mu'annaḥ*. Seharusnya 'adad dalam frasa tersebut berjenis *muḥakkak*. Dengan demikian frasa tersebut mengalami kesalahan dalam pembentukan frasanya. Seharusnya frasa tersebut dapat diganti menjadi أربع مترادفات /arba'u mutarādifāt/.

Kaidah bahasa Arab dalam pembentukan frasa numeral ini berbeda dengan kaidah dalam bahasa Madura. Sehingga para santri anggota SLA sering tidak memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Madura.

#### **d. Kesalahan Struktur Kalimat**

Adapun data yang penulis temukan, para santri anggota SLA sebagian besar mengalami kesalahan dalam menggunakan kaidah bahasa Arab yang benar dalam penggunaan lisan. Di bawah ini akan penulis memberikan contoh kalimat yang mengalami kesalahan struktur kalimat tersebut.

<sup>22</sup> Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 4."

### 1. Kesalahan *I'rāb*

Yang dimaksud dengan *I'rāb* adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa *harakat* (*rafa'*, *nasab*, dan *jar*) atau berupa huruf, yaitu harus sesuai dengan kedudukan kata dalam satu kalimat. Untuk lebih jelasnya terkait dengan bentuk kesalahan *i'rāb* ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	رأيت أمها <sup>23</sup> /roaitu ummuhā/	رأيت أمها /roaitu ummahā/	Engkok ningale emmakna/ saya melihat ibunya

Contoh kalimat di atas memiliki pola S+P+O. Obyek atau *maful* dalam kaidah bahasa Arab, *i'rābnya* adalah *nasab*. Dan tanda *nasabnya* adalah dengan memberi tanda baca *fathah*. Dalam kalimat رأيت أمها /roaitu ummuhā/, kalimat tersebut diucapkan dengan tidak tepat, karena tidak sesuai antara *i'rabnya*, yaitu *maful* atau obyeknya ber *-harakat dammah*. Dengan demikian, terbukti adanya kesalahan dalam penggunaan kaidah *i'rāb* tersebut. Seharusnya kalimat tersebut *i'rāb-nya* menjadi رأيت أمها /roaitu ummahā/. Para santri anggota SLA kurang memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Arab.

### 2. Ketidaksesuaian Subyek Predikat

Adapun data yang penulis temukan dari percakapan para santri anggota SLA, terdapat suatu kalimat yang secara strukturnya terjadi ketidaksesuaian yaitu antara subjek dan predikatnya. Ketidaksesuaian antara subyek dan predikat dalam kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	قرأت الكتاب <sup>24</sup> /qoroat al- kitāb/	قرأ الكتاب /quria al- kitābi/	Buku jerea e beca/ Buku itu dibaca

<sup>23</sup> Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, pada tanggal 26 Juni 2025 pukul 16.45 WIB, Kode: PSAS 7.

<sup>24</sup> Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA."

Contoh kalimat di atas menunjukkan *muẓakar* atau berjenis kelamin laki-laki. Untuk itu, predikat dari subyek tersebut juga harus berjenis kelamin *muẓakar* atau berjenis kelamin laki-laki. Bentuk seperti ini tidak terjadi dalam kalimat di atas, karena predikatnya adalah قرأت /*qoroat*/ yang menunjukkan untuk subyek berjenis kelamin *muannaṣ* atau perempuan. Untuk itu, kalimat di atas akan sesuai dengan tata bahasa Arab jika predikatnya diubah dengan kata قرأ /*quria*/ yang berbentuk *muẓakar* atau berjenis kelamin laki-laki.

### 3. Ketidaksesuaian *Ism Isyārah*

Dari data yang ditemukan terdapat beberapa ungkapan yang menggunakan *ism isyārah* atau kata tunjuk yang tidak tepat. Satu Kalimat berikut ini memberi bukti kesalahan tersebut.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	ذلك أمها <sup>25</sup> /ʒalika ummahā/	تلك أمها /tilka ummahā/	Jerea emmakna/ itu ibunya

Contoh di atas, merupakan kalimat yang menggunakan *ism isyārah* atau kata tunjuk yang tidak tepat. Kalimat di atas memiliki kata tunjuk ذلك /*ʒalika*/, yaitu kata tunjuk untuk *ism muẓakar* atau laki-laki yang digunakan untuk menunjuk kepada *ism muannaṣ*. Seharusnya kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan kata tunjuk berbentuk *muannaṣ*, sehingga kalimat tersebut menjadi تلك أمها /*tilka ummahā*/. Ketidaksesuaian kata tunjuk ini terjadi karena dalam bahasa Madura tidak dikenal dengan kaidah seperti bahasa Arab yang membedakan jenis kelamin dalam kata. Karena perbedaan kedua sistem bahasa inilah para santri anggota SLA sering mengalami interferensi.

### 4. Aspek kualitas

Aspek bisa disebut dengan kala. Kala dan aspek dalam kajian linguistik merupakan subbahasan semantik verba yang berkaitan dengan kategori gramatikal verba. Baik kala maupun aspek, fokus bahasannya berkaitan dengan waktu kebahasaan

<sup>25</sup> Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA Kode: PSAS 6."



yang dinyatakan oleh verba. Artinya, kala dan aspek adalah kategori semantis yang mengamati hubungannya dengan unsur waktu.

Dari kepustakaan linguistik umum, antara lain karya Comrie, Bache, dan Smith diperoleh gambaran bahwa kala dan aspek merupakan kategori gramatikal yang sifatnya universal (semesta). Artinya, hampir semua bahasa di dunia mengenal sistem kala dan aspek. Adapun pengungkapannya sudah pasti antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya berbeda.

Misalnya dalam bahasa Arab perubahan infleksi verbal dari verba perfek (*māḍi*) menjadi verba imperfek (*muḍāri'*) dapat mengungkapkan konsep semantis kekalaan dan keaspekan. Artinya sistem kala dan aspek dalam bahasa Arab dapat diungkapkan dengan menggunakan verba perfek (*māḍi*) atau verba imperfek (*muḍāri'*).<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kala dan aspek merupakan gejala bahasa yang sifatnya umum ditemukan dalam bahasa alami termasuk di dalam bahasa Arab. Pada umumnya, kala dan aspek digunakan untuk menyatakan makna lampau dan sekarang. Pemahaman terhadap kala dan aspek dalam bahasa Arab penting dilakukan untuk pembelajaran ilmu bahasa (linguistik), di samping itu untuk penerjemahan. Penerjemahan yang benar dan akurat akan diperoleh dengan baik manakala penguasaan gramatikal bahasa sumber (Arab) yang antara lain pemahaman terhadap kala dan aspek.

Dari data yang penulis temukan, ada beberapa kalimat yang tidak sesuai dalam penggunaan waktu dalam satu kalimatnya. Ketidaktepatan penggunaan waktu tersebut, penulis contohkan dalam tabel berikut ini.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	أذهب الى الدكان وذهبت الى المقصف /ažhabu ilā al- dukkani wa	أذهب الى الدكان و المقصف /ažhabu ilā al- dukkani wa al- maqşof/	Engkok entar ka toko ben ka kantin/ saya pergi ke toko dan kantin

<sup>26</sup> Tajudin Nur, "Pernyataan Kala dan Aspek dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 1-2.

	<i>zahabtu ilā al-maqsof</i>		
2	أكتب الرسالة وكتبت الدرس <sup>27</sup> /aktubu ar- risālah wa katabtu ad- darsa/	أكتب الرسالة و الدرس /aktubu ar-risālah wa ad-darsa/	Engkok noles sorat ben pangajheren/ saya menulis surat dan pelajaran

Kedua contoh kalimat di atas mengandung dua kata kerja, yaitu أَذْهَبَ /*azhabu*/ dan ذَهَبْتَ /*zahabtu*/. Kata أَذْهَبَ /*azhabu*/ adalah kata kerja bentuk kata kerja berbentuk *muḍarī'*, yaitu kata kerja yang digunakan untuk perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Sedangkan kata ذَهَبْتَ /*zahabtu*/ berentuk *māḍi*, atau kata kerja bentuk lampau. Dengan demikian, kalimat di atas menggunakan dua kata kerja yang secara aspek kaidah tidak sesuai.

Kalimat tersebut, jika dilihat dari segi waktunya mengalami kerancuan makna. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Madura berikut; engkok/ saya (satea engkok entar ka toko/ sekarang saya pergi ke toko) dan engkok/ saya (bilen, mare ka kantin/ dulu, telah pergi ke kantin). Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, maka kalimat tersebut dapat disesuaikan waktunya sehingga menjadi أَذْهَبَ إِلَى الدَّكَّانِ وَ الْمَقْصَفِ /*azhabu ilā al-dukkani wa al-maqsof*/.

Kemudian contoh yang kedua yaitu kata أَكْتُبُ /*aktubu*/ dan كَتَبْتُ /*katabtu*/. Kata أَكْتُبُ /*aktubu*/ adalah kata kerja berbentuk *muḍarī'*, yaitu kata kerja yang digunakan untuk perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Sedangkan kata كَتَبْتُ /*katabtu*/, berentuk *māḍi*, atau kata kerja bentuk lampau. Dengan demikian, kalimat di atas menggunakan dua kata kerja yang secara aspek kaidah tidak sesuai.

<sup>27</sup> Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA Kode: PSAS 3."

Kalimat ini, jika dilihat dari segi waktunya mengalami kerancuan makna. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Madura berikut; engkok/ saya (satea engkok noles sorat/ sekarang saya menulis surat) dan engkok/ saya (bilen, mare noles pangajheren/ dulu, telah menulis pelajaran). Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, maka kalimat tersebut dapat disesuaikan waktunya sehingga menjadi أكتب الرسالة و الدرس /*aktubu ar-risālah wa ad-darsa*/.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur sintaksis Bahasa Madura secara aktif tertransfer ke dalam tuturan lisan Bahasa Arab santri anggota SLA, sehingga menimbulkan penyimpangan kaidah L2 (Bahasa Arab) yang bersifat sistematis dan berulang. Berdasarkan analisis terhadap 16 tuturan yang mengandung interferensi, bentuk kesalahan yang paling dominan meliputi: (1) kesalahan pembentukan fi'il nahi dan fi'il amr akibat pengaruh verba aktif Madura, (2) penghilangan unsur inti kalimat terutama subjek dan penanda kata tanya, (3) ketidaksesuaian konstruksi nā'at-man'ūt (kesesuaian antara kata benda dan sifatnya), serta (4) ketidakkonsistenan penyelarasan waktu (tense-aspect) pada kalimat verbal majemuk. Penyimpangan ini terjadi secara tidak sadar dalam produksi tutur spontan komunitas bilingual pesantren.

Faktor penyebab utamanya adalah bilingualisme yang stabil, di mana Bahasa Madura sebagai L1 tetap aktif dalam pemrosesan sintaksis ketika santri memproduksi Bahasa Arab sebagai L2, khususnya dalam interaksi informal sehari-hari di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi yang terjadi bukan sekadar kesalahan individual, tetapi merupakan kecenderungan transfer struktur kolektif dalam komunitas tutur bilingual, yang berpotensi mempengaruhi keakuratan kompetensi Bahasa Arab komunikatif jika tidak diintervensi secara pedagogis.

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa.

Interferensi yang terjadi di lembaga Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah adalah interferensi bahasa Madura dalam bahasa Arab. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh bahasa ibu mereka (bahasa Madura) yang sudah melekat dalam diri mereka sejak

kecil, sehingga sistem atau kaidah yang digunakannya ketika berbahasa Arab adalah sistem bahasa Madura.

Adapun bentuk interferensi sintaksis yang terdapat dalam percakapan sehari-hari para anggota SLA terdiri dari perubahan pembentukan kata, penghilangan unsur kalimat, kesalahan pembentukan frasa dan kesalahan struktur kalimat.

### **Referensi**

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Abdulhayi dkk. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- CD-ROM, Arabindo. "Beajar Bahasa Arab Untuk Orang Arab Indonesia," 2007.
- Henry Guntur Taringan & Djago Taringan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Idrus H. Alkaf. *Cara Cepat Dan Mudah Belajar Sendiri Bahasa Arab*, Cet. Ke-4. Bandung: Hasymi, n.d.
- Iqbal Nurul Azhar. "Frasa Verbal Bahasa Madura, Jurnal: Prosodi." *Prosodi* 6, no. 2 (n.d.): 5–87.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tehniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- P.W.J. Nababan. *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rohman. "Transkrip Data Wawancara Para Santri Anggota SLA." Pamekasan, n.d.
- Setiawan, Dwi Agus. "Anaisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Keas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pegelaran Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura." *Pancaran* 5 (2016):

3.

- Sri Wahyuni. “Interferensi Gramatika Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus Anggota Syu’bah Al-Lughah Al-Arabiyah / SA/ Daerah Lubangsa Putri PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura).” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 10, no. No .1, Oktober 2018 (2018): 54.
- Tajudin Nur. “Pernyataan Kala Dan Aspek Dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol. 3, No (n.d.): 2.
- Tri Mastoyo Jati Kesuma. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007.
- Uriel Weinreich. *Language In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague Mouton, 1970.